

Peran pemulung dalam menunjang pendidikan anak

Lara Engla Elvira, Henni Muchtar, Isnarmi, Yusnanik Bakhtiar,

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Henni Muchtar**

E-mail: hennimuchtar@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk peran pemulung dalam menunjang pendidikan anak dan faktor penghambat pemulung dalam menunjang pendidikan anaknya di TPAS Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling yang terdiri dari Lurah, RT, Pemulung, Anak Pemulung, dan Guru yang mengajar anak pemulung di sekolah. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga peran pemulung dalam menunjang pendidikan anaknya di TPAS Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang. Pertama, sebagai fasilitator, pemulung dalam menjalankan peran sebagai fasilitator mencoba untuk mengusahakan perannya, dengan mencoba memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak dalam pendidikannya. Kedua, sebagai motivator, pemulung dalam menjalankan peran sebagai motivator mencoba mengusahakannya, dilakukan dengan cara memberikan dukungan serta apresiasi kepada anak ketika berprestasi disekolah, walaupun dengan hanya memberikan pujian. Ketiga sebagai pengawas, pemulung dalam menunjang pendidikan anaknya sebagai pengawas mencoba mengusahakannya, pemulung masih menyempatkan diri untuk menanyakan aktivitas anak disekolah. Sedangkan faktor penghambat pemulung dalam menunjang pendidikan anak yaitu rendahnya pendidikan orang tua, psikologi keluarga, kemiskinan, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *pemulung, pendidikan anak, Tempat Pembuangan Akhir Sampah*

ABSTRACT

This research aims to determine the role of scavengers in supporting children's education and the factors inhibiting scavengers from supporting their children's education at the Air Cold Landfill, Balai Gadang Subdistrict, Padang. This research is descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. The informant selection technique used purposive sampling consisting of village heads, RTs, scavengers, scavenger children, and teachers who taught scavenger children at school. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and

verification. Test the validity of the data using triangulation techniques. The results of this research show that there are three roles of scavengers in supporting their children's education at the Air Cold Landfill, Balai Gadang Village. First, as a facilitator, scavengers in carrying out their role as facilitators try to fulfill their role, by trying to meet the needs that children need in their education. Second, as a motivator, scavengers in carrying out their role as motivators try to do this, by providing support and appreciation to children when they excel at school, even if it is just by giving praise. Third, as supervisors, scavengers in supporting their children's education as supervisors try to make it happen, scavengers still take the time to ask about children's activities at school. Meanwhile, the inhibiting factors for scavengers in supporting children's education are low parental education, family psychology, poverty and the community environment.

Keywords: scavengers, children's education, final waste disposal sites



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir terjadi pergeseran signifikan dalam paradigma pendidikan, perubahan istilah evaluasi atau ujian menjadi asesmen. Khususnya terkait dengan asesmen diagnostik, pada kurikulum sebelumnya asesmen diagnostik cenderung kurang mendapat perhatian yang memadai dalam kurikulum pendidikan. Namun, kesadaran akan pentingnya memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa secara individual telah mendorong perubahan mendalam dalam pendekatan asesmen diagnostik di banyak lembaga pendidikan. Kurikulum saat ini telah mengalami transformasi untuk lebih memperhatikan aspek individualitas dan keberagaman siswa. Asesmen diagnostik kini diintegrasikan secara lebih komprehensif, memberikan perhatian khusus pada pengidentifikasian kebutuhan pembelajaran siswa dan memberikan landasan yang kokoh untuk penyusunan program pembelajaran yang sesuai. Perubahan ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap keunikan setiap siswa, mendukung upaya menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, dan merespons dinamika perkembangan peserta didik secara lebih holistik. Seiring berjalannya waktu, diharapkan bahwa perubahan ini akan memberikan dampak positif pada pencapaian akademis dan perkembangan pribadi setiap siswa (Suryo Putro et al., 2023).

Anak-anak di dalam keluarga berhak mendapatkan perlindungan, pendidikan, penentuan status, pemeliharaan, afeksi, dan lain sebagainya (Fitri, 2017). Dalam upaya menjalankan amanat UUD Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang dijalankan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar, pasal 12

ayat 3 bahwa setiap pemerintah kota/kab wajib mengupayakan agar setiap warga negara Indonesia usia wajib belajar mengikuti program wajib belajar 9 tahun. Pendidikan menurut Huliyah (2016) merupakan bentuk proses serta usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran dan cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Melalui pendidikan dapat memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengetahui dan menggali potensi diri yang dimiliki secara optimal. Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar merupakan upaya menerapkan pendidikan minimal yang harus dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia yang erat kaitannya dengan gerakan "melek" huruf dan masyarakat belajar. Orientasi pelaksanaan wajib belajar menjadi upaya untuk mengarahkan masyarakat Indonesia memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral dalam pendidikan anaknya dan menyangkut tanggung jawab sebagai warga negara yang harus berpartisipasi dalam pembangunan seutuhnya khususnya ditingkat pendidikan, maka orang tua ikut serta dalam menunjang pendidikan anaknya, mulai dari berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator (pendorong), pembimbing dan pengawas (Zainuddin, 2016:110).

Di Kota Padang tidak semua orang tua mampu dalam menunjang pendidikan anaknya dengan semestinya salah satunya adalah orang tua yang bekerja sebagai pemulung di daerah Air Dingin Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Disini terdapat pemukiman pemulung karena merupakan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) yang menjadi tempat mencari nafkah bagi pemulung. Banyaknya masyarakat bekerja sebagai pemulung dikarenakan latarbelakang pendidikan yang tidak bagus, kebanyakan dari mereka hanya berijazah SMP, SD dan bahkan ada juga yang tidak pernah sekolah. Hal serupa juga terjadi kepada anak pemulung. Kurangnya peranan pemulung dalam mendorong, mengawasi serta melengkapi fasilitas belajar mengakibatkan banyak anak-anak yang kurang minat dan kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya.

Pemulung tidak dapat memberikan perannya kepada anaknya dikarenakan sibuknya pekerjaan sehari-hari mulai dari pagi sampai sore untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga anak tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang baik dari orang tua yang bekerja sebagai pemulung. Selain itu, kurangnya pendapat yang didapatkan pemulung dalam pekerjaannya sehari-hari membuat pemulung kesulitan memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan sekolah anaknya. Peran pemulung sebagai orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, mulai dari fasilitator yaitu memenuhi kebutuhan anak mulai dari melengkapi perlengkapan sekolah seperti buku, alat tulis, meja belajar, seragam, sepatu dan lain-lainnya, memotivasi anak yaitu menjadi motivator dengan cara membantu anak dalam menyelesaikan persoalan sekolahnya, memberikan

semangat berupa hadiah apresiasi terhadap pencapaian anak, dan terakhir sebagai pengawas yaitu mengawasi serta memantau anak supaya anak tidak salah dalam memilih lingkungan pertemanan ataupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi ke lokasi penelitian, peneliti mendapatkan data tingkat pendidikan anak di TPAS Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Padang, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Tingkat Pendidikan Anak di TPAS Air Dingin

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah (Orang)	persentase
1	Sekolah Dasar (SD)/Sederajat	52	44%
2	Putus Sekolah Dasar (SD)/Sederajat	5	4%
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat	26	22%
4	Putus Sekolah Menengah	10	8%

(Sumber : Data Kelurahan Balai Gadang 2022)

Berdasarkan dari tabel diatas terdapat kategori pendidikan anak yang masih sekolah dan yang sudah putus sekolah di TPAS Air Dingin,. Dilihat dari pendidikan anak tersebut angka anak yang masih sekolah di dominasi oleh anak Sekolah Dasar (SD)/Sederajat sebesar 44% (52 Orang). Sedangkan angka anak putus sekolah di dominasi pada pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 8% (10 orang) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8% (9 orang). Faktanya di TPAS Air Dingin, masih ada anak yang putus sekolah bahkan di usia yang cukup dini, anak lebih memilih untuk bekerja dari pada harus sekolah karena kurangnya fasilitas yang diberikan oleh orang tua. Selain itu anak tidak terawasi dengan baik sehingga anak mengalami pergaulan yang buruk, seperti merokok dibawah umur, cabut saat jam pelajaran dimulai dan juga nongkrong di warung sambil memainkan HP.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan beberapa informan dapat dinyatakan bahwa pemulung sebagai orang tua masih belum maksimal melakoni perannya untuk menunjang pendidikan anaknya. Peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan minat dan semangat anak dalam melanjutkan pendidikan, tetapi dalam keluarga pemulung mereka lebih banyak memikirkan untuk memenuhi kebutuhannya dari pada pendidikan anak mereka, selain itu akibat dari faktor lingkungan sosial juga menjadi salah satu faktor anak kurang berminat dalam melanjutkan pendidikan, mereka berpikir dengan sudah mendapatkan uang mereka tidak harus melanjutkan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini menggali informasi secara mendalam melalui wawancara dan pengamatan dengan informasi yang berbentuk gambar, kata-kata dan bukan berbentuk angka. Penelitian ini dilakukan di TPAS Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Padang. Informan dalam penelitian ini adalah Lurah, RT, Pemulung, Anak Pemulung dan Guru. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemulung dalam menunjang pendidikan anak di TPAS Air Dingin

a) Sebagai Fasilitator

Dalam penelitian yang dilakukan di TPAS Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Padang, pemulung sebagai orang tua yang berperan sebagai fasilitator sudah berusaha menjalankan perannya dengan baik dalam memenuhi kebutuhan anak berupa sandang, pangan, dan papan termasuk kebutuhan Pendidikan anak. Hal ini untuk memberikan kemudahan dan kesempatan kepada anak agar proses belajar anak berjalan dengan lancar dengan cara menjadi jembatan antara guru dan siswa, mencoba untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekolah anak, memberikan kenyamanan dan ketenangan kepada anak saat belajar, serta mencoba mencukupi uang sekolah anak ketika bersekolah dan memberikan fasilitas-fasilitas pendidikan anaknya. mulai dari seragam sekolah, ruang belajar, meja belajar, lampu penerangan dalam belajar, buku tulis, alat tulis, buku sumber belajar serta uang jajan sekolah anak, masih belum terpenuhi dengan baik. Dengan peran tersebut maka pemulung sebagai orang tua dapat berusaha meningkatkan semangat belajar anak sehingga anak mendapatkan nilai terbaik dan juga bisa lanjutkan pendidikannya sampai jenjang yang lebih tinggi lagi.

b) Sebagai Motivator

Peran pemulung sebagai orang tua dalam menjalankan perannya sebagai motivator sudah diusahakan dengan baik. Pemulung sebagai orang tua sebagai penyemangat anak dalam melakukan sesuatu untuk bisa mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan demikian pemulung memberikan perhatian berupa dukungan saat anak malas belajar, memberikan apresiasi kepada anak berupa pujian ketika anak mendapatkan nilai yang memuaskan. Namun dengan kegiatan pemulung yang cukup memakan waktu banyak mengakibatkan pemulung sedikit kesulitan dalam meluangkan waktu kepada anak seperti ikut rapat sekolah anak di sekolah dan juga terkadang

pemulung mendampingi anak dalam belajar dirumah terkadang juga tidak, dikarenakan sibuknya bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga anak belajar sendiri dan hanya mengandalkan pemahaman sendiri tanpa di bantu oleh orang tua.

c) Sebagai Pengawas

Pemulung sebagai orang tua yang berperan sebagai pengawas telah berusaha menjalankan perannya dengan baik. Walaupun dengan kegiatan pemulung yang sibuk setiap harinya untuk mengumpulkan barang-barang bekas. Tetapi pemulung masih menyempatkan diri untuk bertanya bagaimana dengan aktivitas anaknya mulai dari menanyakan belajar, menyarakan untuk mengaji setelah pulang sekolah dan juga dalam lingkup bermain anaknya. Bentuk pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh pemulung bukan memata-matai anak melainkan mengetahui lingkungan pergaulan anak seperti dengan siapa anak berteman dan apa saja kegiatannya yang dilakukan anak baik dalam pergaulan maupun di sekolah, selain itu pemulung juga harus mengetahui pengalaman anak di sekolah dengan cara berinteraksi dengan anak ketika di rumah serta membimbing atau mengarahkan anak untuk belajar di rumah.

Faktor penghambat pemulung dalam menunjang pendidikan anak di TPAS Air Dingin

a. Rendahnya Pendidikan Orang Tua

Peneliti mendapatkan bahwa pendidikan orang tua yang bekerja sebagai pemulung di daerah tersebut mayoritas memiliki pendidikan yang rendah yaitu paling banyak tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat sebesar 46%(21 orang). Hal ini tentunya memberikan pengaruh bagi pendidikan anak. Pendidikan yang rendah membuat orang tua menjadi kesusahan dalam mendidik dan membantu anaknya dalam belajar dirumah, anak belajar sendiri tidak dapat berdiskusi dengan orang tua, sehingga motivasi belajar dan minat anak untuk belajar menjadi berkurang. Selain itu, dengan pendidikan yang rendah membuat orang tua juga kesusahan dalam mencari pekerjaan yang layak sehingga memulung menjadi pekerjaan yang bisa dilakukan.

b. Kemiskinan

Pekerjaan memulung dilakukan oleh orang tua karena rendahnya pendidikan sekolah. Selain itu pekerjaan memulung juga tidak memerlukan modal yang banyak, kegiatan memulung hanya bermodalkan karung bekas dan kail untuk mengail sampah nantinya. Kegiatan tidak hanya dilakukan oleh para bapak-bapak saja, ibu-ibu rumah tangga juga ikut memulung, dengan alasan ingin membantu perekonomian keluarga. Kegiatan memulung ini dilakukan di pagi sampai sore hari, bahkan ada juga yang memulung pada malam hari, hal ini terjadi karena masih sedikitnya barang bekas yang terkumpul. Pemulung di TPAS Air Dingin ini mendapatkan uang dengan kisaran

50.000-130.000 per harinya, sedangkan harga jual barang bekas kisaran 2,500-3.000 per kilo. Kegiatan memulung ini juga dipengaruhi oleh faktor cuaca. Dengan penghasilan yang kecil dan biaya hidup sekarang semakin mahal mengakibatkan para pemulung kesusahan dalam mengontrol pengeluaran hidup ditambah lagi dengan biaya pendidikan anak mereka, maka berdampak kepada kemiskinan. Dengan demikian faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab penghambat pemulung dalam menunjang pendidikan anak di TPAS Air Dingin karena biaya yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan oleh keluarga pemulung yang berdampak kepada sistem ekonominya. Sehingga mengalami kendala dalam pemenuhan fasilitas sekolah anak mereka.

c. Lingkungan Masyarakat

Di TPAS Air Dingin pengaruh lingkungan sangat berdampak kepada keberlangsungan pendidikan anak-anak di daerah tersebut. Rata-rata anak yang berhenti sekolah disebabkan oleh faktor pergaulan dengan teman yang tidak sekolah sehingga anak juga ikut juga tidak bersekolah dengan alasan sudah bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti jika seorang anak tinggal pada lingkungan hidup yang didalam masyarakatnya terdapat orang-orang yang peduli akan pendidikan maka anak pun akan bersikap demikian. Namun jika anak tinggal di lingkungan orang yang kurang paham akan pendidikan atau tidak peduli dengan pendidikan maka pola pikir anak yang tinggal dilingkungan itupun bakalan juga begitu.

d. Psikologi Keluarga

Salah satu faktor yang menjadi penghambat pemulung dalam menunjang pendidikan anaknya adalah psikologi keluarga, terutama pada diri pemulung itu sendiri sebagai orang tua. Dengan kegiatan pemulung yang begitu padat dan juga sangat membutuhkan banyak energi membuat pemulung ketika sudah dirumah menjadi lelah,. Sedangkan ketika dirumah akan ada anak yang menunggu orang tuanya dirumah untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Namun, hal tersebut kenyataannya malah sebaliknya, orang tua terkesan emosional karena tidak dapat mengontrol emosinya serta terkesan membentak anak, sehingga anak menjadi tidak patuh dan tidak menurut dengan apa yang dinasehati orang tua dan anak menjadi nakal karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang cerdas dan bermanfaat untuk mewujudkan harapan memiliki harapan yang cerdas, upaya yang dilakukan tidak sekedar memberikan asupan gizi yang seimbang, mengasuh dan mendidik dengan baik, mengupayakan lingkungan yang sehat dan memberikan fasilitas yang cukup, tetapi juga mengupayakan lingkungan psikologi yang kondusif.

KESIMPULAN

Peran pemulung dalam menunjang pendidikan anak di TPAS Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Padang difokuskan pada tiga peranan yaitu sebagai fasilitator yang sudah diusahakan dengan baik. Dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan kebutuhan fasilitas-fasilitas Pendidikan anak untuk dapat mempermudah anak dalam menjalankan Pendidikannya dengan baik. Kemudian peran pemulung dalam menunjang pendidikan anaknya sebagai motivator sudah diusahakan dengan memberikan dukungan, dorongan, nasehat serta peringatan kepada anak agar anak tetap belajar dengan rajin dan mendapatkan prestasi yang memuaskan. Selanjutnya peran pemulung sebagai pengawas sudah diusahakan dengan banyak aktivitas dan kegiatan yang dilakukan pemulung setiap hari, mereka masih sempat menanyakan kegiatan anaknya mulai dari sekolah, mengaji dan juga dengan pergaulan anak ketika bermain dengan teman. Terdapat dua faktor penghambat pemulung dalam menunjang pendidikan anaknya, yaitu rendahnya pendidikan orang tua yang berdampak pada pola asuh dan pola didik orang tua terhadap anaknya. Sehingga orang tua susah dalam membantu anak dalam belajar ketika dirumah. Akhirnya anak jadi tidak menemukan solusi dari masalah belajarnya. Kemudian kemiskinan karena minimnya pendapatan yang didapatkan menyebabkan pemulung menjadi tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekolah anak. Pemulung lebih mementingkan kebutuhan sehari-hari dari pada kebutuhan sekolah anak. Lingkungan Masyarakat yang merupakan tempat anak berinteraksi dengan Masyarakat sehingga kurangnya pengawasan dari orang tua. Anak jadi bebas dalam memilih lingkungan pergaulan sehingga berdampak negatif bagi kelangsungan kehidupan anak di masa yang akan datang. Psikologi Keluarga, bentuk kesehatan mental dan jiwa orang tua dan juga anak yang ada dalam keluarga. Hal ini merupakan salah satu penghambat pemulung dalam menunjang pendidikan anaknya, dimana dengan psikologi keluarga yang terganggu mengakibatkan emosi orang tua dan anak menjadi berlebihan sehingga berdampak pada kepribadian anak serta keharmonisan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini. As- Sibyan: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60-71.
- Ilia, E. N. (2013). PEMULUNG PEREMPUAN (Studi Deskripsi Kehidupan 6 Pemulung Perempuan di Tempat Pembuangan Akhir Desa Kertosari Kecamatan Pakusari Jember).
- Ismiati, I., Darma, S. H., & Wulandari, D. (2023). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Belajar Anak- Anak Pemulung. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 4(01),

37-47.

- Janah, H. A., & Fitria, N. (2021). Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 87-94.
- Jefriyanto, C. (2019). Pemulung Di Era Milenial. *Jurnal Investasi Islam*, 4(1), 102-115.
- Kurniawan, D., & Wustqa, D. U. (2014). Pengaruh perhatian orangtua, motivasi belajar, dan lingkungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal riset pendidikan matematika*, 1(2), 176-187.
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48).
- Muizunzila, F. A., Kaharuddin, K., & Maemunah, M. (2023). Fenomena Kemiskinan: Studi Pada Masyarakat Pemulung Di Panampu Kec. Tallo Kota Makassar. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 26-34.
- Mustikawati, I. S. (2013). Perilaku personal hygiene pada pemulung di TPA kedaung wetan tangerang. *In Forum Ilmiah* (Vol. 10, No. 1, pp. 27-35).
- Muthmainnah, M. (2012). Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang Androgynius melalui kegiatan bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Muthmainnah, M. (2012). Peran orang tua dalam menumbuhkan pribadi anak yang Androgynius melalui kegiatan bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Nasution, R. D. (2020). dampak sosial ekonomi tempat pembuangan akhir (TPA) bagi pemulung desa Mrican Ponorogo. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 67-74